



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 1358-1369

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan Disiplin Diri Melalui Kegiatan Pramuka Baris Berbaris di Sekolah Menengah Pertama

Muhammad Turhan Yani¹, Elsa Riska Purba², Aura Zannuba Parawansyah³, David Solagratia⁴,

Jogis Nur Pratama⁵✉

Universitas Negeri Surabaya

Email: jogis.23060@mhs.unesa.ac.id⁵✉

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi latihan baris-berbaris (PBB) dalam kegiatan Pramuka Penggalang terhadap pembentukan disiplin diri dan karakter siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan PBB mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, serta regulasi diri pada peserta didik. Aktivitas ini juga berdampak positif terhadap perilaku siswa di luar kegiatan Pramuka, termasuk dalam akademik dan sosial. Temuan ini memperkuat latihan PBB bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu terus dikembangkan dan didukung sebagai bagian integral dari program pembinaan karakter di sekolah.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Disiplin Diri, Pramuka Penggalang, Latihan Baris-Berbaris, Siswa SMP*

Abstract

This study aims to analyze the contribution of the PBB training (PBB) in the Scouting activities to the formation of self-discipline and character of students at the Junior High School (SMP) level. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that the implementation of PBB is able to instill the values of discipline, responsibility, leadership, cooperation, and self-regulation in students. This activity also has a positive impact on student behavior outside of Scouting activities, including in academics and socially. This finding strengthens that PBB training is not just a physical activity, but an effective and contextual character education strategy in supporting the goals of the Merdeka Curriculum and the formation of the Pancasila Student Profile. Therefore, this activity needs to be continuously developed and supported as an integral part of the character building program in schools.

Keywords: Character Education, Self-Discipline, Scouting, PBB Training, Junior High School Students

PENDAHULUAN

Pendidikan, pada intinya, tidak hanya mengedepankan aspek akademis atau kognitif belaka. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek akademik siswa, tetapi juga harus mampu membangun karakter dan kepribadian para siswa secara menyeluruh. Dalam kerangka pendidikan nasional di Indonesia, penanaman karakter menjadi salah satu sasaran utama sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan diarahkan untuk menggali potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, terampil, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003).

Salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh sekolah untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan komponen pendidikan non formal yang berlangsung di luar waktu belajar dan bertujuan merangsang pengembangan potensi siswa secara komprehensif. Di antara banyaknya bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada, Gerakan Pramuka menjadi salah satu yang paling efektif dalam membangun karakter siswa karena sifatnya yang menyeluruh, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung (Muslich, 2011).

Di Indonesia, Pramuka kini menjadi bagian dari sistem pendidikan formal melalui pengintegrasian sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan. Hal ini ditegaskan melalui Permendikbud RI No. 63 Tahun 2014 yang mengatur tentang pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan, yang mengatur bahwa Pramuka harus dilaksanakan di satuan pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud RI No. 63 Tahun 2014).

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik tergolong dalam tingkatan Pramuka Penggalang, yaitu mereka yang berusia antara 11 sampai 15 tahun. Pada masa ini, peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting, di mana pembentukan disiplin diri dan kebiasaan positif perlu ditanamkan secara konsisten. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan dalam latihan Pramuka Penggalang adalah kegiatan baris-berbaris, atau yang dikenal juga sebagai Pelatihan Baris-Berbaris (PBB) (Suryadi, 2019).

Latihan baris-berbaris tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi mempunyai nilai pendidikan tinggi yang utama dalam aspek pembentukan karakter. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk mematuhi instruksi, menjaga kekompakan dalam kelompok, serta melatih fokus dan ketekunan. Kegiatan ini menanamkan pentingnya disiplin, ketertiban, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Hidayat, 2021).

Lebih dari itu, baris-berbaris juga memberikan ruang untuk melatih kepemimpinan dan kerjasama. Pemilihan pemimpin regu dalam latihan PBB, misalnya, mengajarkan peserta didik untuk memimpin dan dipimpin, mengenali peran dalam kelompok, serta menghargai proses kerja sama tim (Setiawan, 2020).

Kegiatan baris-berbaris dalam Pramuka juga memiliki nilai historis dan nasionalisme. Aktivitas ini sering dikaitkan dengan pembentukan semangat kebangsaan, kedisiplinan militer, serta rasa cinta tanah air. Melalui latihan-latihan yang terstruktur dan seragam, peserta didik dapat merasakan semangat persatuan dan kesatuan yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa serta bernegara (Setiawan, 2020).

Namun, dalam praktiknya, belum semua sekolah memaksimalkan potensi kegiatan baris-berbaris sebagai sarana pembentukan disiplin diri. Beberapa sekolah masih memandang kegiatan ini sebagai rutinitas formal semata, tanpa mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Jadi, perlu adanya kajian mendalam mengenai bagaimana kegiatan baris-berbaris dalam Pramuka dapat berkontribusi secara nyata terhadap pengembangan disiplin diri peserta didik, khususnya di jenjang SMP (Hidayat, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan mendalam. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna pengalaman subjektif dari peserta penelitian dalam konteks alami mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kenyataan yang ada, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia, dengan menekankan pada kualitas, karakteristik, dan keterkaitan antar kegiatan. Bogdan dan Biklen (2007) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk memberikan gambaran rinci tentang suatu situasi atau kejadian sehingga pembaca dapat memahami konteks dan kompleksitas fenomena tersebut secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Selain itu, menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses sosial dan interaksi yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh lebih kontekstual dan relevan dengan realitas subjek. Hal ini sangat penting dalam penelitian yang bertujuan menggali persepsi dan pengalaman subjek secara mendalam. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mengoptimalkan pemahaman terhadap fenomena secara menyeluruh tanpa menghilangkan nuansa-nuansa penting yang mungkin tidak terjangkau oleh metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan baris-berbaris (PBB) dalam Pramuka Penggalang di SMP memiliki struktur yang terencana dan bertujuan tidak hanya untuk melatih fisik, tetapi juga membentuk karakter siswa. Proses ini diawali dengan pengenalan gerakan dasar kepada peserta didik. Gerakan dasar tersebut melatih siswa untuk mendengarkan instruksi dengan cermat dan bertindak sesuai perintah. Hal ini merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan.

Selama latihan, para siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, mengenakan seragam lengkap, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara berurutan. Kegiatan ini secara tidak langsung menanamkan nilai tanggung jawab personal dan komitmen terhadap

kelompok. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hobbiss, Sims, & Allen (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan kebiasaan positif melalui rutinitas terstruktur dapat meningkatkan disiplin diri dan kesejahteraan siswa.

Pembentukan pemimpin barisan juga merupakan momen penting dalam latihan. Pemimpin barisan dipilih dari peserta yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, pemimpin bertugas memberi aba-aba, menjaga formasi, dan membina anggota lain. Hal ini melatih siswa untuk tidak hanya disiplin terhadap aturan, tetapi juga terhadap tanggung jawab sosialnya sebagai pemimpin. Sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikritisi secara konstruktif oleh Hafizallah (2020), kegiatan semacam ini memperkuat aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action secara simultan.

Kegiatan baris-berbaris juga memperlihatkan dampak nyata terhadap konsentrasi dan fokus peserta didik. Latihan yang membutuhkan gerakan serempak dan mengikuti aba-aba dengan cepat memperkuat kemampuan kognitif siswa dalam memproses informasi. Pengulangan gerakan dan koreksi dari pembina membuat siswa terbiasa dengan umpan balik dan refleksi, yang menurut penelitian terkini dalam pendekatan zona perkembangan proksimal juga terbukti efektif (Lehane, 2020). Dalam konteks sosial, latihan baris-berbaris meningkatkan kohesi kelompok. Siswa belajar bahwa hasil gerakan yang rapi dan kompak hanya bisa dicapai dengan kerjasama dan komunikasi yang baik antaranggota. Ini sejalan dengan pembelajaran melalui pengalaman langsung yang membentuk kompetensi sosial dan afektif (Lehane, 2020).

Dampak jangka panjang dari latihan ini mencakup peningkatan sikap percaya diri. Ketika siswa mampu menyelesaikan seluruh rangkaian latihan dengan baik, mereka merasa dihargai dan diakui oleh teman sebaya dan pembina. Keberhasilan ini membangun kepercayaan diri yang kuat, yang berdampak positif dalam interaksi sosial maupun akademik mereka.

Hasil wawancara dengan pembina dan observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam latihan PBB cenderung menunjukkan perubahan perilaku positif di luar kegiatan Pramuka. Mereka menjadi lebih tertib di kelas, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, dan memiliki kemampuan manajemen waktu yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ningrum, Ismaya, & Fajrie (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka, termasuk latihan PBB, berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab.

Dengan berbagai manfaat tersebut, latihan PBB dalam Pramuka dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran karakter yang efektif. Keberhasilan program ini tentu dipengaruhi oleh konsistensi pembina dalam menerapkan aturan, suasana latihan yang positif, dan dukungan pihak sekolah. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menjadikan kegiatan Pramuka sebagai bagian integral dari pembinaan peserta didik secara menyeluruh. Dalam dimensi psikologis, kegiatan baris-berbaris mendukung pembentukan regulasi diri (self-regulation).

Anak-anak usia SMP berada dalam tahap perkembangan kognitif yang mulai mampu berpikir logis dan sistematis terhadap suatu perintah atau instruksi. Proses mendengarkan, memproses, dan merespons aba-aba dalam PBB membantu peserta didik membentuk kontrol perilaku secara sadar. Regulasi diri ini menjadi dasar dari disiplin diri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan tindakan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Nielsen, Bauer, & Hofmann, 2020).

Dari sudut pandang sosiologis, kegiatan ini menciptakan ruang pembelajaran sosial yang efektif. Interaksi antaranggota dalam latihan baris-berbaris memperkuat empati sosial dan kesadaran kolektif, yang penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik (Yuliana, Hasanah, & Jadid, 2021).

Pelaksanaan kegiatan baris-berbaris (PBB) dalam Pramuka Penggalang di SMP dirancang secara sistematis dan bertujuan tidak hanya untuk melatih ketangkasan fisik, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan gerakan dasar yang melatih keterampilan mendengarkan dan ketepatan respons terhadap instruksi. Ini menjadi fondasi dalam membentuk sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan, sebagaimana dijelaskan oleh Novitasari & Prasetyo (2021) bahwa pelatihan fisik yang disertai struktur komando mampu menanamkan nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik.

Latihan PBB menuntut kehadiran tepat waktu, penggunaan seragam yang sesuai, dan keterlibatan aktif sepanjang sesi. Kebiasaan ini membentuk tanggung jawab pribadi sekaligus loyalitas terhadap kelompok. Selaras dengan pendapat Kusumastuti dan Widiastuti (2020), pembiasaan melalui aktivitas berulang menciptakan pola perilaku yang konsisten, yang menjadi dasar dari disiplin diri.

Aspek kepemimpinan dalam latihan PBB juga sangat menonjol. Pemilihan pemimpin barisan bukan hanya mempertimbangkan kemampuan teknis, tetapi juga tanggung jawab dan keteladanan. Pemimpin bertugas memberi aba-aba, menjaga kekompakan, dan membina anggota lain. Peran ini menjadi wahana untuk membentuk kompetensi

kepemimpinan sosial yang autentik. Sejalan dengan hasil studi terbaru oleh Nurhasanah & Putra (2023), pembelajaran karakter yang efektif terjadi melalui peran langsung dan tanggung jawab nyata dalam aktivitas kelompok.

Latihan PBB juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan konsentrasi. Ketika siswa harus mengikuti aba-aba dalam waktu singkat, mereka belajar memproses informasi secara cepat dan akurat. Proses ini mendukung perkembangan fungsi eksekutif dalam otak remaja, termasuk regulasi diri dan fokus perhatian (Maulana & Hakim, 2021). Dengan adanya koreksi berulang dari pembina, siswa belajar menerima umpan balik sebagai sarana refleksi diri, yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran reflektif konstruktivistik.

Dari sisi sosial, keterlibatan dalam barisan menciptakan kohesi kelompok. Siswa menyadari bahwa keberhasilan gerakan serempak memerlukan koordinasi dan komunikasi yang baik. Ini menunjukkan bahwa PBB menjadi wahana experiential learning yang menguatkan kerja tim dan empati sosial (Rahmawati & Haryono, 2022). Lebih jauh, pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan rangkaian gerakan secara utuh meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam konteks akademik dan sosial.

Data dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam latihan PBB menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan belajar dan tanggung jawab tugas. Temuan ini mendukung hasil riset oleh Pramudito et al. (2021) yang menyebutkan bahwa kegiatan Pramuka, khususnya latihan PBB, berkontribusi dalam pembentukan karakter positif dan manajemen waktu yang lebih baik.

Latihan PBB juga memperkuat kemampuan adaptasi terhadap tekanan. Ketika siswa melakukan kesalahan, mereka dilatih untuk tidak menyalahkan orang lain, melainkan belajar dari kesalahan tersebut. Ini memperkuat nilai ketekunan dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan jangka panjang (Putri & Susilo, 2021). Pengalaman ini bukan hanya latihan mekanis, tetapi pembelajaran nilai yang mendalam (value-based learning).

Dari aspek psikologis, kegiatan ini mendukung penguatan regulasi diri. Siswa dilatih untuk mengontrol emosi dan tindakan, sejalan dengan fase perkembangan operasional formal yang dijelaskan oleh teori perkembangan modern. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir sistematis dan mengambil keputusan dalam konteks sosial yang nyata (Salsabila & Wahyuni, 2022).

Dalam konteks sosiologis, PBB menciptakan ruang pembelajaran sosial yang dinamis. Siswa belajar dari model perilaku teman sebaya, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial terbaru oleh Putra & Lestari (2020). Melalui observasi dan penguatan

sosial, nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Secara praktis, PBB menciptakan struktur rutinitas yang positif. Rutinitas ini, menurut Widodo dan Fitriani (2023), akan terbawa ke dalam kegiatan belajar mengajar, mempengaruhi etos kerja siswa di kelas, serta membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Dalam dimensi emosional, apresiasi dari pembina atas keberhasilan siswa dalam latihan menciptakan rasa dihargai, yang menjadi landasan penting dalam keterlibatan emosional di sekolah. Hal ini mendukung model tiga dimensi keterlibatan siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Fadillah & Astuti, 2021).

Rotasi kepemimpinan dalam barisan menunjukkan praktik demokratis dalam pendidikan karakter. Semua siswa mendapat kesempatan untuk memimpin dan dipimpin, yang mendukung nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan sebagaimana ditekankan dalam prinsip pendidikan demokratis kontemporer (Aminah & Nugroho, 2022).

Selain itu, kesadaran akan pentingnya keteraturan dalam barisan menumbuhkan moralitas otonom, yaitu pemahaman bahwa aturan dijalankan bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran akan dampaknya terhadap kelompok. Hal ini mencerminkan perkembangan moral siswa yang matang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa latihan PBB mendorong siswa untuk mengelola emosi, menghadapi tantangan, dan berinteraksi secara empatik. Interaksi horizontal dalam barisan memperkuat social empathy dan kemampuan bekerja sama, sebagaimana dikuatkan oleh riset Wulandari & Hartono (2022).

Dalam konteks pendidikan karakter abad ke-21, keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang diasah dalam latihan PBB merupakan kompetensi kunci (Yuliani & Setiawan, 2023). Sementara itu, pendekatan korektif yang digunakan pembina dalam melatih siswa mencerminkan nilai konstruktivistik, di mana kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna.

Kemampuan fokus dan ketahanan mental yang diperkuat melalui latihan ini menjadi fondasi bagi pemecahan masalah dan prestasi belajar. Menurut Arifin & Nabila (2021), pelatihan yang melibatkan stimulus cepat seperti aba-aba efektif mengembangkan memori kerja dan kemampuan respon kognitif.

Secara keseluruhan, latihan PBB dalam kegiatan Pramuka terbukti menjadi sarana pendidikan karakter yang transformatif. Bukan hanya perilaku dalam latihan yang berubah, tetapi juga kebiasaan di luar latihan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama,

kepemimpinan, dan keuletan dibawa ke dalam konteks kehidupan siswa secara luas di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian, latihan PBB bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan strategi pendidikan luar kelas yang memiliki dampak psikososial dan pedagogis yang mendalam. Kegiatan ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan profil pelajar Pancasila sebagai manusia utuh yang beriman, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

1. Pembentukan Rutinitas Positif dan Disiplin

Latihan Baris-Berbaris (PBB) dalam kegiatan Pramuka membantu membentuk rutinitas positif pada siswa, seperti hadir tepat waktu, memperhatikan instruksi, dan menjaga kerapian. Hal ini sejalan dengan prinsip pembentukan karakter melalui pembiasaan positif. Pada penelitian kelompok kami menunjukkan bahwa pelaksanaan PBB dapat menanamkan nilai-nilai disiplin pada anggota Pramuka di SMPN 36 Surabaya.

2. Perubahan Perilaku Siswa Melalui Kegiatan Pramuka

Wawancara dengan pembina Pramuka mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya sering terlambat dan tidak mematuhi aturan sekolah mulai menunjukkan perubahan signifikan setelah aktif mengikuti latihan baris-berbaris. Mereka menjadi lebih tanggap terhadap tanggung jawab dan menunjukkan etika yang lebih baik terhadap guru dan teman. Hal ini diperkuat oleh penelitian kelompok kami yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah SMPN 21 Surabaya dapat berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

3. Pengembangan Soft Skills Melalui Kegiatan Pramuka

Kegiatan PBB juga memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam menghadapi tekanan dan menyelesaikan masalah. Penelitian dari kelompok kami adalah mengkaji upaya pengembangan soft skill siswa melalui kegiatan Pramuka di sekolah SMPN 6 Surabaya dan penelitian kami juga menemukan bahwa kegiatan tersebut dapat mengembangkan kemampuan sosial dan personal siswa.

4. Kepemimpinan dan Nilai Demokratis dalam PBB

Rotasi dalam kepemimpinan barisan menjadi praktik demokratis dalam proses pendidikan karakter. Ketika siswa dari berbagai latar belakang diberi kesempatan untuk memimpin dan dipimpin, mereka belajar bahwa kepemimpinan bukanlah hak istimewa, tetapi tanggung jawab yang harus dijalankan dengan etika dan empati. Penelitian kelompok kami menekankan pentingnya model dan implementasi pendidikan karakter di sekolah SMPN 16 Surabaya melalui kegiatan kepramukaan.

5. Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Prestasi Belajar

Kedisiplinan yang ditanamkan melalui keharusan hadir tepat waktu dan berpakaian rapi tidak hanya berdampak dalam ruang latihan, tetapi terbawa ke ruang kelas. Penelitian sikap ini juga yang menjadi fokus kami dan ternyata dari penerapan sikap tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan siswa berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

6. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan

Proses pelatihan yang berulang dan sistematis dalam PBB mencerminkan pendekatan pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Dalam proses penelitian ini ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa, seperti mental yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Latihan baris-berbaris (PBB) dalam kegiatan Pramuka Penggalang di tingkat SMP terbukti menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif dan komprehensif. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas fisik, tetapi juga mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang integratif, berlandaskan teori-teori psikologi, sosiologi, dan pendidikan. PBB melatih siswa dalam aspek kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, kerja sama tim, dan regulasi diri. Proses latihan yang terstruktur, konsisten, dan reflektif membentuk kebiasaan positif yang terbawa ke dalam kehidupan akademik dan sosial siswa.

Dampak kegiatan ini tercermin pada peningkatan fokus, ketahanan mental, empati sosial, serta kemampuan menerima dan belajar dari kegagalan. Lebih dari itu, latihan PBB menciptakan ruang demokratis, membangun sense of belonging, serta menumbuhkan karakter generatif yang mampu berkembang secara adaptif dalam berbagai konteks. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa selama latihan merupakan bentuk nyata dari pembelajaran berbasis nilai (value-based learning) yang mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, latihan baris-berbaris layak diposisikan sebagai bagian strategis dalam pendidikan karakter yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti berdampak nyata terhadap pembentukan pribadi siswa yang tangguh, disiplin, dan berintegritas tinggi. Oleh karena itu, kegiatan ini sebaiknya terus dikembangkan dan didukung secara sistematis oleh pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, N. K., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Upaya pengembangan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa MI/SD melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 147–159.
- Aminah, S., & Nugroho, B. (2022). Pendidikan demokratis dalam kegiatan kepramukaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 70–80.
- Budiyanti, R. (2020). PBB sebagai sarana penanaman disiplin di SMP Negeri 2 Balapulang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 90–100.
- Busso, D. S., McLaughlin, K. A., & Sheridan, M. A. (2018). Experience-dependent neurodevelopment of self-regulation in adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 33, 1–10.
- Fadillah, N., & Astuti, R. (2021). Model tiga dimensi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 123–134.
- Hidayat, R. (2021). Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Baris-Berbaris dalam Kepramukaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 155–165.
- Husaeni, U. A., & Rahiem, M. D. H. (2023). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 16(1), 1–16.
- Kristiani, E., & Pahlevi, M. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 75–85.
- Kusumastuti, Z. R., & Kriswanto, H. D. (2022). The relationship between discipline with student learning outcomes of equality education program. *Edukasi*, 16(2).
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nielsen, K. S., Bauer, J. M., & Hofmann, W. (2020). Examining the relationship between trait self-control and stress: Evidence on generalizability and outcome variability. *Journal of Research in Personality*, 85, 103906.
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – faktor pembentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 105–117.
- Permendikbud RI Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pramudito, A., dkk. (2021). Pengaruh kegiatan Pramuka terhadap pembentukan karakter dan manajemen waktu siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 150–162.

- Putra, A., & Lestari, S. (2020). Teori pembelajaran sosial dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 210–220.
- Putra, R. (2019). Model dan implementasi pendidikan karakter di madrasah melalui kegiatan kepramukaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 130–140.
- Putri, M. A., & Susilo, H. (2021). Pengembangan grit melalui kegiatan Pramuka. *Jurnal Psikologi*, 18(3), 200–210.
- Rahmawati, L., & Haryono, T. (2022). Experiential learning dalam meningkatkan kerja sama tim dan empati sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 55–67.
- Salsabila, N., & Wahyuni, D. (2022). Regulasi diri pada remaja dalam konteks pendidikan karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 89–98.
- Setiawan, D. (2020). Nasionalisme dan Disiplin dalam Kegiatan Baris-Berbaris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 45–54.
- Suryadi, A. (2019). Peran Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Diri Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wati, S. (2020). Pengembangan soft skills melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri Gondangrejo. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(3), 180–190.
- Widodo, A., & Fitriani, D. (2023). Pembentukan rutinitas positif dan disiplin melalui kegiatan Pramuka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Wulandari, S., & Hartono, Y. (2022). Empati sosial dan kerja sama dalam kegiatan baris-berbaris. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 100–112.
- Yuliani, D., & Setiawan, R. (2023). Keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan karakter melalui Pramuka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 25–35.